

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran kunci yang sangat penting dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia serta menunjang perkembangan suatu bangsa dan negara (Zurohman & Hasanah, 2023). Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sadar serta terencana sebagai pola untuk mewujudkan kondisi belajar serta proses pembelajaran yang berkualitas (Mulyani et al., 2020). Peserta didik dituntut untuk mengembangkan bakat dan potensi diri berdasarkan minat yang dimiliki. Potensi dan bakat yang dikembangkan peserta didik dibarengi dengan nilai-nilai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam diri peserta didik. Pendidikan bersifat dinamis diiringi dengan perubahan dan perkembangan zaman. Pendidikan akan selalu berubah dan mengalami perbaikan-perbaikan, hal ini yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum.

Pendidikan di Indonesia saat ini terus diperbaharui guna mencapai standar kualitas yang lebih tinggi. Menyadari peran penting pendidikan bagi perkembangan individu dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), pemerintah berusaha meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan fasilitas serta prasarana sekolah. Pendidikan membutuhkan manajemen yang efisien dalam pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi. Tanpa manajemen yang efektif, pencapaian tujuan pendidikan menjadi sulit. Di dalam sektor pendidikan, terdapat upaya berkelanjutan

untuk meningkatkan kurikulum dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan. Namun, dalam implementasinya, terdapat hambatan yang menghambat pencapaian tujuan tersebut (Raiyan et al., 2023)

Tanpa kurikulum pendidikan tidak dapat berlangsung, hal ini dikarenakan kurikulum adalah unsur penting dalam pendidikan yang harus senantiasa diperhatikan dalam pelaksanaannya. Sebab, kurikulum mencakup rencana, desain isi, materi, dan pedoman penyelenggaraan pendidikan yang baik. Kurikulum adalah unsur penting untuk mencapai tujuan pendidikan, mutu penyelenggaraan pendidikan yang ditentukan oleh kurikulum, sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan landasan pendidikan (Sukatin & Pahmi, 2020)

Arah pembelajaran harus mengarah pada kurikulum yang sesuai. Tujuan kurikulum adalah untuk mengembangkan lulusan dan keterampilan peserta didik. Perubahan pada kurikulum nasional telah terjadi sebanyak 11 kali yakni pada 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan diakhiri dengan kurikulum 2022 yang dikenal sebagai kurikulum merdeka (Lubis et al., 2023). Kurikulum Merdeka dibentuk berdasarkan hasil penelitian *Programe For International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa hasil penilaian pada siswa Indonesia menduduki peringkat keenam dari bawah pada bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki peringkat ke 73 dari 79 negara (Santika, 2022).

Perubahan kurikulum dilakukan dengan berbagai pertimbangan beserta kajian yang benar-benar matang. Satuan pendidikan Indonesia saat ini

menggunakan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka, yang awalnya beracuan kepada Kurikulum 2013. Sebagai kurikulum baru, kurikulum pembelajaran mandiri berfokus pada pencapaian hasil pembelajaran seperti pengetahuan, keterampilan, dan hasil nyata. Silabus Kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menerapkan metode saintifik yang dikenal dengan pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*), sementara Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan berbasis proyek yang dikenal dengan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) (Sapitri, 2022). Pengembangan kepribadian/karakter yang luhur merupakan pondasi dari struktur masing-masing kurikulum. Tetapi melalui pembelajaran yang berbasis proyek yang terdapat pada Kurikulum Merdeka dapat mewujudkan karakter melalui pengalaman yang diperoleh peserta didik. Kurikulum ini bersifat luwes sehingga proses pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum merdeka ini tentunya terdapat kondisi ideal yang diharapkan. Dengan adanya kurikulum baru ini Kemendikbud berharap dalam penerapannya, kurikulum ini terlaksana tanpa hambatan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Guru diharapkan dapat berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna selama mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sehingga Profil Pelajar Pancasila dapat dicapai oleh peserta didik.

Menurut Dahnia, (2021) dalam mendukung kesuksesan Kurikulum Merdeka keterlibatan guru diperlukan dalam kurikulum, sebab guru memiliki beberapa peran dalam kurikulum. Peran guru yakni sebagai pelaksana,

penghubung, pengembang serta peneliti. Konsep kurikulum ini didasarkan pada pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk perbaikan dari awal, sejalan dengan perkembangan kepribadian peserta didik dan sejalan dengan tantangan abad ke-21 yang mempengaruhi dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan saat ini, Indonesia berupaya untuk bisa sejajar dengan negara lain. Tantangan yang dihadapi negara ini semakin meningkat dan berdampak pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang tertanam pada aktivitas kita sehari-hari. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang harus dibekali dengan keterampilan yang diharapkan dapat membuat peserta didik beradaptasi dan tidak tertinggal dari bangsa lain.

Menurut Manik et al., (2022) pengimplementasian Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terwujud dikarenakan berbagai problematika dalam pembelajaran. Problematika tersebut tentunya mengganggu, menghambat, dan mencegah tercapainya tujuan pembelajaran, terutama pada pembelajaran geografi. Selaras dengan pernyataan mengenai problematika kurikulum merdeka sebelumnya menurut Syafrizal, (2023) memaparkan bahwa masih banyak ditemui satuan pendidikan yang belum memahami panduan implementasi Kurikulum Merdeka, padahal jika dipahami lebih lanjut pemahaman terhadap implementasi Kurikulum Merdeka merupakan hal dasar yang harus dipahami oleh satuan pendidikan, terutama guru sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka itu sendiri.

Panduan Pengembangan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan), Panduan Pembelajaran dan Asesmen, dan Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah semua panduan dokumen yang diberikan oleh Kemendikbud. Menurut (Rosa & Indrawati, 2020) diketahui

pula bahwa sebanyak 41,23% satuan pendidikan belum mengembangkan KOSP, hal tersebut dapat berdampak pada perencanaan dan proses implementasi Kurikulum Merdeka yang tidak sesuai dengan tujuan implementasi kurikulum baru tersebut. Hal tersebut diperkuat kembali dengan survei yang dilaksanakan oleh Kemendikbud pada bulan Agustus tahun 2022, survei tersebut memaparkan bahwa sebanyak 58,5% satuan pendidikan tidak melaksanakan asesmen di awal pembelajaran. Asesmen awal sangat diperlukan dalam mengimplementasikan kurikulum ini sebab pembelajaran Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang dapat diketahui melalui asesmen awal pembelajaran. Selain itu asesmen awal juga membantu guru menentukan strategi pembelajaran.

Guru memiliki wewenang untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan dan mendidik dalam kurikulum merdeka. Selain itu, guru harus mempunyai kemampuan untuk memodelkan pembelajaran dan menerapkannya sesuai dengan pengetahuan pedagogi saat ini. Dalam konsep kurikulum merdeka, guru juga diberi wewenang untuk berperan sebagai penggerak dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan evaluasi. Peran guru sebagai penggerak pembelajaran juga didukung oleh kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai inti yang tercermin dalam pemikiran dan tindakan profesional, pedagogik, personal, dan sosial. Pembelajaran aktif, kreatif, dan nyaman harus sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman era modern saat ini (Anggara et al., 2023)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sasmita & Darmansyah, (2022) mengenai faktor-faktor yang menyebabkan Guru mengalami

kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka karena adanya berbagai faktor antaranya banyak guru yang menghadapi kesulitan saat beradaptasi dengan kurikulum merdeka karena fasilitas dan teknologi belum memungkinkan guru bekerja dengan lebih efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Suratna (2022) memperkuat juga pernyataan di atas, bahwa guru mengalami permasalahan pada pembelajaran geografi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang dan mengembangkan rencana pembelajaran, terutama terkait aspek pemilihan materi, sumber belajar, media belajar, dan rancangan penilaian yang sesuai dengan tuntutan kompetensi berdasarkan ketetapan kurikulum yang ada.

Sebagian guru, juga masih mengalami kendala pada pelaksanaan pembelajaran dalam aspek pemberian apresiasi, motivasi, penyampaian capaian pembelajaran, serta pendekatan atau strategi pembelajaran, sehingga pelaksanaan kurikulum dirasa belum sepenuhnya efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Akibatnya, pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan pelaksanaan kurikulum saat ini. Selain itu, guru mengalami permasalahan dalam evaluasi pembelajaran pada aspek penilaian karena banyaknya aspek yang perlu diamati, yang membuat sistem penilaian menjadi lebih rumit.

Permasalahan yang dialami tersebut, berdampak terhadap kesiapan satuan pendidikan, mulai tingkat satuan pendidikan dasar hingga menengah atas belum sepenuhnya mampu melaksanakan penerapan Kurikulum Merdeka dengan baik. Kondisi ini menyebabkan perlunya satuan pendidikan untuk secara perlahan

memperbaiki dan melaksanakan penerapan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pemerintah melaksanakan program Sekolah Penggerak yang merupakan transformasi untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan di Indonesia. Sekolah penggerak sendiri ialah berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara *holistic* yang mencakup kompetensi dan karakter. Melalui sekolah penggerak ini diharapkan nantinya sekolah lain yang berada di wilayah sekolah penggerak ini dapat mencontoh dan bepedoman pada pelaksanaan kurikulum maupun yang lainnya.

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak. Dalam keputusan menteri tersebut, dijelaskan bahwa program sekolah penggerak merupakan sebuah program yang berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa. Sarnita & Setiyadi, (2024) mengatakan bahwa program sekolah penggerak dilaksanakan melalui kurikulum merdeka dimana kurikulum yang diterapkan pada sekolah penggerak merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yaitu kurikulum merdeka dengan mengedepankan hasil belajar peserta didik berdasar pada profil pelajar Pancasila. Dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka ini akan diterapkan secara bertahap pada sekolah-sekolah, salah satunya melalui program sekolah penggerak. Kepala Bidang Pembinaan SMA, Dinas Pendidikan Sumatera Utara M. Basir Hasibuan, M. Pd, mengatakan

bahwa Pada tahap I tahun ajaran 2021/2022 Sumatera Utara mendapatkan kuota sebanyak 10 sekolah penggerak.

Dengan keberadaan sekolah penggerak yang ada di Kota Medan diharapkan Pelaksanaan kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan lebih optimal dan menyeluruh di satuan pendidikan menengah atas negeri maupun swasta. Hal ini didukung oleh keberadaan sekolah-sekolah penggerak angkatan pertama yang ada di Kota Medan seperti SMA Negeri 12 Medan, SMA Negeri 19 Medan, SMA Swasta Al Azhar Medan, SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan, SMA Swasta Kristen Kalam Kudus, SMA Swasta Gajah Mada, SMA Swasta Harapan Mandiri, SMA Swasta Wahidin, dan SMA Swasta Islam An Nizam yang menjadi sekolah penggerak angkatan pertama yang juga menggunakan kurikulum merdeka didalam pembelajarannya.

Namun, pelaksanaan kurikulum merdeka di Kota Medan, belum sepenuhnya dilaksanakan menyeluruh di tingkat satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan satuan pendidikan di Kota Medan belum dapat menerapkan kurikulum merdeka di semua jenjang pendidikan. Untuk jenjang sekolah menengah atas negeri yang telah melaksanakan kurikulum merdeka berdasarkan dari data Kemendikbud, (2023) sebaran pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Kota Medan tercatat sebanyak 17 sekolah menengah atas negeri yaitu SMA Negeri 1 Medan, SMA Negeri 2 Medan, SMA Negeri 3 Medan, SMA Negeri 4 Medan, SMA Negeri 5 Medan, SMA Negeri 6 Medan, SMA Negeri 7 Medan, SMA Negeri 8 Medan, SMA Negeri 9 Medan, SMA Negeri 10 Medan, SMA Negeri 11 Medan, SMA Negeri 13 Medan, SMA Negeri 14 Medan, SMA Negeri 15 Medan, SMA Negeri

17 Medan, SMA Negeri 18 Medan dan SMA Negeri 21 Medan. Satuan pendidikan sekolah menengah atas negeri tersebut dalam pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) berada pada kategori mandiri berubah. Hal ini disampaikan oleh Kemendikbud yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Kemendikbud menjelaskan ada 3 kategori yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi.

Beberapa sekolah menengah atas negeri yang telah melaksanakan kurikulum merdeka di Kota Medan, khususnya di Kecamatan Medan Kota adalah SMA Negeri 5 Medan, SMA Negeri 6 Medan, SMA 10 Medan, dan SMA Negeri 18 Medan, sekolah telah melaksanakan kurikulum merdeka secara bertahap yaitu kelas X yang disebut dengan Fase E. Adapun alasan pemilihan SMA Negeri Se-Kecamatan Medan Kota ini didasari oleh adanya Observasi awal pada guru geografi yang mengajar di 4 SMA tersebut, melihat bahwa guru geografi di kelas X di keempat SMA Negeri tersebut menghadapi sejumlah tantangan saat menerapkan Kurikulum Merdeka, seperti guru kesulitan didalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan komponen yang ada, guru mengalami permasalahan serta kesulitan didalam proses perencanaan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar Kurikulum Merdeka dan pengelolaan kelas yang kurang efektif, serta kurangnya fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran yang belum cukup memadai di sekolah.

Di antara tantangan tersebut, guru juga mengalami kesulitan untuk mengatur jarak waktu antara materi geografi yang disampaikan dan diskusi proyek dalam kurikulum merdeka. Selain itu, sedikitnya sumber referensi yang tersedia untuk digunakan sebagai pedoman dalam penerapan pada Kurikulum Merdeka,

guru juga masih menggunakan pendekatan/metode ceramah dalam pembelajarannya, sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, selanjutnya guru terkendala untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan komponen yang ada. Permasalahan lainnya yaitu guru terkendala dalam menyusun format asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang masih dibuat secara manual, sarana dan prasarana pendukung materi pembelajaran geografi juga masih belum sepenuhnya tersedia, serta guru sangat mengalami kendala pada Pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dalam hal pelaksanaannya tidak memuat pembelajaran geografi, namun yang menjadi masalah dalam pelaksanaan P5 ini yaitu guru kesulitan didalam menyesuaikan alokasi waktu untuk memenuhi capaian pembelajaran dari materi yang diajarkan sebelum pelaksanaan program P5.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Januari – 3 Februari 2024, peneliti menemukan beberapa masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran geografi. Salah satunya yaitu kurangnya pemahaman dan kemampuan guru tentang kurikulum merdeka. Guru juga masih terbiasa dengan kurikulum 2013, yang membuat peralihan ke kurikulum merdeka memerlukan waktu yang lama meskipun sudah mengikuti sosialisasi, hal ini dikarenakan mengingat usia guru yang semakin mendekati usia pensiun. Selain itu, keterbatasan yang dimiliki guru dalam menggunakan media pembelajaran yang tepat yang harus diimbangi pada penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Keadaan yang sering ditemukan mengenai pelaksanaan pengajaran di instansi pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru masih

belum ideal. Kenyataannya masih banyak guru yang lebih banyak menggunakan pendekatan/metode ceramah dalam pembelajaran sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dalam belajar, sedangkan kurikulum merdeka menuntut siswa untuk aktif dalam belajar. Hal ini menyebabkan guru kurang memiliki pemahaman yang baik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka. Sebaliknya, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran mereka, guru harus dapat mengelola dan merencanakan pembelajaran, melaksanakan aktivitas kegiatan yang sudah direncanakan, serta mengevaluasi pencapaian hasil belajar.

Begitu penting peranan guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas mengenai penerapan kurikulum yang ternyata masih banyak terdapat permasalahan, untuk itu peneliti ingin melihat kondisi di SMA Negeri Se-Kecamatan Medan Kota terkait penerapan Kurikulum Merdeka yang telah diaktualisasikan di sekolah-sekolah tersebut. Kondisi tersebut berupa permasalahan yang dilihat dalam bentuk proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru geografi di SMA Negeri Se-Kecamatan Medan Kota. Dalam permasalahan yang dialami oleh guru geografi di SMA Negeri Se-Kecamatan Medan Kota perlu dilakukan peninjauan terhadap upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang dialami guru geografi dalam meningkatkan kompetensi guru didalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka selanjutnya.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka dari itu perlu dilakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut dengan melakukan kajian mengenai

“Analisis Permasalahan Guru Dalam Pembelajaran Geografi Kelas X Menggunakan Kurikulum Merdeka Pada SMA Negeri Se-Kecamatan Medan Kota”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Guru kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan komponen yang ada.
2. Guru kesulitan di dalam beradaptasi pada pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
3. Masih terdapat guru yang belum menguasai implementasi kurikulum merdeka.
4. Proses peralihan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka menyebabkan tidak semua guru siap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka.
5. Guru mengalami permasalahan serta kesulitan didalam proses perencanaan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar Kurikulum Merdeka dan pengelolaan kelas yang kurang efektif.
6. Guru mengalami permasalahan didalam proses evaluasi penilaian pembelajaran.
7. Guru masih mengalami permasalahan dengan kurangnya fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran yang belum cukup memadai di sekolah.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang akan diteliti yaitu permasalahan guru dan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran geografi kelas X menggunakan kurikulum merdeka ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Di SMA Negeri Se-Kecamatan Medan Kota.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana permasalahan yang dihadapi guru Geografi dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran geografi kelas X dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri Se-Kecamatan Medan Kota?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru geografi dalam mengatasi permasalahan yang terdapat dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran geografi kelas X dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri Se-Kecamatan Medan Kota?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis permasalahan yang dialami oleh guru Geografi dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran geografi kelas X dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri Se-Kecamatan Medan Kota.
2. Menganalisis upaya yang dilakukan guru geografi dalam mengatasi permasalahan yang terdapat dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran geografi kelas X dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri Se-Kecamatan Medan Kota.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai hambatan yang dihadapi oleh guru geografi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan tambahan tentang upaya yang dilakukan oleh para guru dalam mengatasi tantangan yang timbul dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pembelajaran geografi di kelas X di SMA Negeri di Se-Kecamatan Medan Kota.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan sumber ide atau panduan dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk

mencapai tujuan yang belum tercapai dalam meningkatkan kualitas pendidikan siswa. Khususnya, hal ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri di Kecamatan Medan Kota.

- b. Bagi para guru geografi, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk alternatif referensi dalam menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Geografi.
- c. Bagi Civitas Akademik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian mendatang dan memperluas jangkauan studi dalam bidang Pendidikan Geografi.

